

Terapi Menggambar Menurunkan Tanda dan Gejala Pasien Skizofrenia Dengan Halusinasi

Muthmainnah Muthmainnah¹, Syisnawati Syisnawati^{1*}, Rasmawati Rasmawati¹, Eny Sutria¹, St Hernah²

¹Program Studi Keperawatan dan Ners, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

²Rumah Sakit Khusus Daerah (RSKD) Dadi Provinsi Sulawesi Selatan

Article info:

Received: 22 September 2023

Revised: 26 November 2023

Accepted: 27 November 2023

Corresponding author:

Syisnawati Syisnawati,

Program Studi Ners Fakultas Kedokteran
dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam
Negeri Alauddin Makassar,
syisnawati.syarif@uin-alauddin.ac.id



This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Noncommercial 4.0

International License, which allows others to remix, tweak, and build upon the work non-commercially as long as the original work is properly cited. The new creations are not necessarily licensed under the identical terms.

E-ISSN: 2962-8946

Abstrak

Pendahuluan: *World Health Organization (WHO)* (2019), berdasarkan studi tahun 2019, prevalensi skizofrenia meningkat sebesar 40%, dari 20 juta menjadi 26 juta orang. Kesehatan jiwa menjadi salah satu permasalahan baik secara fisik maupun mental, sehingga masalah ini menjadi perhatian dunia termasuk Indonesia. Salah satu masalah kesehatan jiwa yang paling banyak dialami yaitu halusinasi. Halusinasi merupakan gangguan persepsi dimana klien mempersepsikan sesuatu yang sebenarnya tidak terjadi.

Tujuan: Masalah kesehatan jiwa dengan halusinasi dapat mengancam jiwa. Berdasarkan dari latar belakang. Maka penelitian ini bertujuan mengetahui hasil analisis pemberian terapi menggambar pada pasien skizofrenia dengan halusinasi. **Metode:** Metode penelitian yang digunakan ialah metode studi kasus dengan melakukan asuhan keperawatan mulai dari pengkajian sampai evaluasi pada kasus halusinasi di ruang kenari RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan.

Hasil: setelah diberikan terapi menggambar, didapatkan hasil bahwa tanda dan gejala halusinasi seperti mendengar suara-suara, marah-marah, merasa terganggu, khawatir, bicara sendiri, dan perilaku mengikuti isi halusinasi yang dialami pasien sudah menurun dan pasien mampu menerapkan terapi menggambar untuk menurunkan tanda dan gejala halusinasi yang dialaminya. **Kesimpulan:** terapi menggambar efektif dilakukan untuk membantu meningkatkan pengontrolan halusinasi serta dengan terapi menggambar dapat membantu mengurangi tanda dan gejala halusinasi yang dialami oleh pasien.

Kata Kunci : Halusinasi, Terapi menggambar, Skizofrenia, Pasien.

PENDAHULUAN

Penyakit jiwa merupakan reaksi tidak adaptif terhadap lingkungan dalam dan luar, yang ditunjukkan dengan pikiran, perasaan, dan tindakan yang bertentangan dengan budaya setempat dan mengganggu fungsi sosial, pekerjaan, dan fisik. Dengan demikian, seseorang yang menderita skizofrenia mengalami gangguan mental, dan gangguan kepribadian serta emosi juga dapat muncul (Astari, 2020). Skizofrenia adalah kondisi mental yang persisten, parah, yang ditandai dengan gangguan berpikir, delusi, halusinasi, dan perilaku aneh. Skizofrenia adalah kondisi mental kronis dan parah yang ditandai dengan kesulitan komunikasi, distorsi

realitas, suasana hati yang menyimpang, penurunan fungsi kognitif, dan kesulitan melakukan tugas sehari-hari. Skizofrenia adalah kondisi kronis yang sering kambuh atau berulang, sehingga memerlukan pengobatan jangka panjang. Merawat pasien skizofrenia membutuhkan pengetahuan, keterampilan, dan kesabaran, dan membutuhkan waktu yang lama karena penyakit ini termasuk dalam penyakit kronis (Pardede et al., 2020).

Skizofrenia adalah penyakit mental yang serius dan persisten yang mempengaruhi sekitar 20 juta orang di seluruh dunia. Menurut *World Health Organization* (WHO) (2019), berdasarkan studi tahun 2019, prevalensi skizofrenia meningkat sebesar 40%, dari 20 juta menjadi 26 juta orang. Sedangkan frekuensi skizofrenia di Indonesia meningkat menjadi 20% dari jumlah penduduk. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada 2018 di Indonesia, prevalensi gangguan jiwa adalah 7% per 1000 keluarga. Artinya, dari 1000 rumah, 70 di antaranya memiliki anggota rumah tangga (ART) dengan gangguan jiwa berat. Menurut data Kementerian Kesehatan RI tahun 2019, provinsi Bali dan DI Yogyakarta memiliki insiden penyakit jiwa terbesar, dengan persentase masing-masing 11,1% dan 10,4% per 1000 keluarga yang menderita skizofrenia/psikosis. Provinsi lain yang menyusul adalah Nusa Tenggara Barat, Sumatera Barat, Sulawesi Selatan, Aceh, Jawa Tengah, Sulawesi Tengah, Sumatera Selatan, dan Kalimantan Barat.

Survei yang dilakukan oleh peneliti pada tahun 2022 di rumah sakit khusus daerah (RSKD) Dadi provinsi Sulawesi Selatan ruang perawatan kenari menunjukkan bahwa, terdapat 97 pasien yang dirawat di ruang kenari. Dimana sekitar 90 % dari 97 pasien yang mengalami gangguan halusinasi. Halusinasi adalah salah satu gejala gangguan jiwa di mana pasien mengalami perubahan sensori persepsi, merasakan sensasi palsu berupa suara, penglihatan, pengecap, perabaan atau penghiduan. Suatu penghayatan yang dialami suatu persepsi melalui panca indra tanpa stimulus eksteren persepsi. Halusinasi juga merupakan salah satu gejala yang sering ditemukan pada pasien dengan gangguan jiwa, halusinasi sering diidentikkan dengan skizofrenia palsu (Andri, Febriawati, Panzilion, Sari, & Utama, 2019).

Pemberian terapi medis atau antipsikotik merupakan terapi utama yang diberikan kepada pasien dengan skizofrenia, namun terapi tersebut hanya dapat membantu memperbaiki ketidakseimbangan kimia didalam otak, sehingga diperlukan terapi modalitas tambahan berupa terapi non farmakologis seperti terapi dzikir yang menurut Gasril, Suryani, & Sasmita (2020) terapi dzikir merupakan suatu bentuk terapi psikoreligius yang mengkombinasikan pendekatan kesehatan jiwa dan pendekatan aspek religious, terapi music yang menurut Yanti, dkk (2020) merupakan salah satu bentuk dari teknik relaksasi yang tujuannya untuk memberikan rasa tenang, membantu mengendalikan emosi serta menyembuhkan gangguan psikologi. Salah satu terapi non farmakologis yang dapat dilakukan oleh pasien yang mengalami skizofrenia seperti halusinasi yaitu dengan terapi menggambar.

Terapi menggambar merupakan salah satu bentuk psikoterapi yang menggunakan media seni untuk berkomunikasi. Media menggambar dapat berupa pensil, kapur, berwarna, warna, cat, potongan-potongan kertas, alat mewarnai. Terapi menggambar juga merupakan terapi yang mendorong seseorang mengekspresikan, memahami emosi melalui ekspresi artistik, dan melalui proses kreatif sehingga dapat memperbaiki fungsi kognitif, efektif dan psikomotorik (Anggraini, 2020).

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait bagaimana analisis asuhan keperawatan menggunakan terapi menggambar untuk meningkatkan kemampuan mengontrol masalah halusinasi pendengaran di ruang perawatan Kenari RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian serupa belum banyak dilakukan sebelumnya khususnya di RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan dan terapi menggambar mudah dilakukan serta dapat membantu pasien menyalurkan emosi dan perasaannya dalam gambaran yang akan pasien tuangkan dalam buku.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus (*case studies*) yang dilakukan secara sistematis mulai dari observasi, mengumpulkan data dengan instrument tanda dan gejala, menyusun pengkajian dari data objektif dan subjektif serta wawancara. Kemudian, melakukan penegakkan diagnosis keperawatan dan menyusun perencanaan tindakan keperawatan, implementasi dan evaluasi dan yang terakhir yaitu melakukan pendokumentasian. Berdasarkan hasil penelusuran intervensi keperawatan yang tepat untuk masalah diatas maka ditemukan intervensi berdasarkan EBPN yaitu pemberian terapi menggambar. Pelaksanaan terapi menggambar dalam penelitian ini yaitu pasien di berikan buku dan pensil untuk pasien gunakan saat akan menggambar kemudian peneliti akan meminta kepada pasien untuk menjelaskan makna dari gambaran pasien.

Subjek yang terpilih sesuai dengan kriteria inklusi yaitu Tn. H dengan diagnosis Skizofrenia. Tn. H berusia 27 tahun yang mengalami gejala sering mendengar suara bisikan perempuan, pasien mendengar suara itu saat sedang sendirian dan melamun dan sering muncul saat malam hari, saat suara itu muncul pasien hanya bisa menutup telinga sampai suara tersebut hilang. Dari data tersebut ditegakkan diagnosis keperawatan Gangguan persepsi sensori : Halusinasi pendengaran dan merencanakan intervensi yang akan diberikan

kemudian diimplementasikan. Berdasarkan keluhan yang dirasakan pasien diberikan terapi menggambar untuk membantu pasien mengontrol halusinasinya.

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus (*case studies*) yang dilakukan secara sistematis mulai dari observasi, mengumpulkan data dengan instrument tanda dan gejala, menyusun pengkajian dari data objektif dan subjektif serta wawancara. Kemudian, melakukan penegakkan diagnosis keperawatan dan menyusun perencanaan tindakan keperawatan, implementasi dan evaluasi dan yang terakhir yaitu melakukan pendokumentasian. Berdasarkan hasil penelusuran intervensi keperawatan yang tepat untuk masalah diatas maka ditemukan intervensi berdasarkan EBPN yaitu pemberian terapi menggambar. Pelaksanaan terapi menggambar dalam penelitian ini yaitu pasien di berikan buku dan pensil untuk pasien gunakan saat akan menggambar kemudian peneliti akan meminta kepada pasien untuk menjelaskan makna dari gambaran pasien.

Subjek yang terpilih sesuai dengan kriteria inklusi yaitu Tn.H dengan diagnosa Skizofrenia. Tn.H berusia 27 tahun yang mengalami gejala sering mendengar suara bisikan perempuan, pasien mendengar suara itu saat sedang sendirian dan melamun dan sering muncul saat malam hari, saat suara itu muncul pasien hanya bisa menutup telinga sampai suara tersebut hilang. Dari data tersebut ditegakkan diagnosis keperawatan Gangguan persepsi sensori : Halusinasi pendengaran dan merencanakan intervensi yang akan diberikan kemudian diimplementasikan. Berdasarkan keluhan yang dirasakan pasien diberikan terapi menggambar untuk membantu pasien mengontrol halusinasinya.

HASIL

Berdasarkan dari hasil pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan instrument tanda dan gejala. Sebelum pasien diberikan terapi menggambar pasien mengalami gejala yaitu mendengar suara bisikan perempuan, gelisah, merasa terganggu, marah-marah, khawatir, bicara sendiri, dan perilaku mengikuti halusinasinya. Setelah melakukan tindakan keperawatan terapi menggambar yang dilakukan selama 3 kali didapatkan hasil evaluasi pada diagnosis gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran maka gejala halusinasi yang dialami pasien mengalami penurunan. Berdasarkan lembar instrument tanda dan gejala pasien.

Tabel 1. Tanda dan gejala halusinasi

No	Aspek penilaian	Tanggal evaluasi		
		27/01	28/01	01/02
1	Mendengar suara-suara	✓	✓	✓
2	Merasa terganggu	✓	✓	×
3	Marah-marah	✓	×	×
4	Khawatir	✓	✓	×
5	Kewaspadaan meningkat	✓	×	×
6	Bicara sendiri	✓	✓	×
7	Perilaku mengikuti isi halusinasi	✓	✓	×

Tabel diatas menunjukkan terjadi penurunan tanda dan gejala halusinasi yang dialami oleh pasien setelah diberikan tindakan keperawatan yaitu terapi menggambar selama 3 hari. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Firmawati, Syamsuddin, & Botutihe (2023) juga diperoleh bawah setelah dilakukan terapi okupasi menggambar yang dilakukan selama 2 kali pertemuan, didapatkan terjadi perubahan tanda dan gejala halusinasi pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi.

PEMBAHASAN

Menurut *World Health Organization (WHO)* (2019), berdasarkan studi tahun 2019, prevalensi skizofrenia meningkat sebesar 40%, dari 20 juta menjadi 26 juta orang. Skizofrenia merupakan kondisi mental yang serius dan persisten. Salah satu gejala pada pasien skizofrenia yaitu mengalami gangguan persepsi sensori. Salah satu gangguan persepsi sensori yaitu halusinasi pendengaran, dimana pasien akan mengalami adanya perubahan pada persepsi dan sering mendengar suara bisikan palsu atau tidak nyata dan tidak ada wujudnya (Azizah & Astuti, 2022). Menurut Kurniawan, Kumalasari, & Fahrany (2020), salah satu tanda dan gejala halusinasi yaitu bicara sendiri dan mendengar suara, serta ketakutan.

Menurut Sutejo (2019), tanda gejala halusinasi pendengaran diantaranya mendengar suara atau kebisingan, paling sering suara orang. Pikiran yang terdengar dimana pasien mendengar perkataan bahwa pasien disuruh untuk melakukan sesuatu kadang dapat membahayakan (Pratiwi & Rahmawati, 2022). Menurut Wijayanti (2019) disebutkan beberapa perilaku tanda dan gejala pasien yang mengalami halusinasi pendengaran yaitu berbicara sendiri, senyum sendiri, ketawa sendiri, menggerakkan bibir tanpa suara, pergerakan mata yang cepat, respon verbal yang lambat menarik diri dari orang lain, berusaha menghindari dari orang lain, tidak dapat membedakan yang nyata dan tidak nyata, mudah tersinggung, jengkel dan marah dan gelisah. Pasien merasakan stimulus yang sebetulnya tidak ada. Pasien gangguan jiwa mengalami perubahan dalam hal orientasi realitas (Yusuf & Nihayati, 2015). Pemikiran respon pada halusinasi akan mengakibatkan maladaptive yang biasanya dapat menyebabkan penderita mendengar suara bunyi, dan perintah untuk melukai dirinya sendiri maupun orang lain (Akbar, 2021).

Dalam tindakan keperawatan halusinasi dapat dilakukan dengan 4 strategi seperti menghardik, minum obat, bercakap-cakap dan melakukan kegiatan harian. Pada SP 1 pasien diajarkan untuk mengenal masalah yang dialaminya untuk menghindari faktor pencetus timbulnya halusinasi, dilanjutkan dengan upaya untuk memutuskan siklus halusinasi sehingga halusinasi tidak berkelanjutan dengan cara menghardik. Teknik menghardik dalam dapat mengontrol dan membantu menurunkan tanda dan gejala halusinasi. Hasil yang didapatkan yaitu teknik menghardik sangat efektif untuk mengontrol dan menurunkan tanda dan gejala halusinasi menurut Angraini (2020).

Pada SP 2 pasien diajarkan untuk rutin meminum obat dengan menerapkan 5 benar minum obat seperti risperidon yang merupakan obat golongan antipsikotik generasi kedua atau antipsikotik atipikal, obat ini biasanya digunakan untuk mengatasi kondisi seperti skizofrenia, gangguan skizoafektif atau bipolar, obat ini dapat membantu memperbaiki keseimbangan senyawa kimia tertentu dalam otak (Cecilia, 2017). Kemudian obat clozapine yaitu obat psikotropika golongan IV yang merupakan obat-obatan dengan dosis tinggi namun dapat memberikan efek penenang karena zat tersebut menekan kerja system saraf pusat (Humas BNN, 2019).

SP 3 latihan bercakap-cakap Tujuan dari intervensi ini yaitu mengalihkan pasien dari halusinasinya sehingga pasien berfikir realita dengan cara melakukan kegiatan terstruktur makan sangat berpotensi untuk sembuh (Suhermi, 2021). Kemudian pada SP 4 yaitu melakukan kegiatan harian. Selain melakukan kegiatan harian yang terdapat pada strategi keempat yang biasa dilakukan seperti menyapu dan mengepel, terdapat juga kegiatan menggambar yang bisa dilakukan untuk mengontrol halusinasi. Yang dimana ketika pasien melakukan terapi menggambar ini maka kemampuan pasien meningkat dalam mengontrol halusinasinya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sujia, Warni & Fikrina (2022) yang menjelaskan bahwa terapi okupasi menggambar ini dapat efektif dilakukan dalam upaya mengendalikan tanda dan gejala halusinasi pendengaran yang dirasakan oleh responden. Terapi aktivitas menggambar ini terbukti dapat merubah tingkat halusinasi, sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu terapi modalitas bagi pasien yang mengalami gangguan jiwa khususnya dengan masalah keperawatan halusinasi. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi, & Fitri (2023) yang menyatakan jika terapi menggambar pada pasien halusinasi dengar dapat mengurangi tanda dan gejala halusinasi dan menurunkan tingkat halusinasi.

Hasil penelitian Firmawati, Syamsuddin, & Botutihe (2023) juga diperoleh bawah setelah dilakukan terapi okupasi menggambar yang dilakukan selama 2 kali pertemuan, didapatkan terjadi perubahan tanda dan gejala halusinasi pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi. Berdasarkan analisis jurnal yang telah ditelaah sebanyak 4 jurnal ditemukan bahwa hasil penelitian ini adalah intervensi non farmakologis yaitu terapi menggambar yang dapat mengurangi tanda dan gejala halusinasi yang dialami oleh pasien. Dengan diterapkannya intervensi ini mampu membantu pasien yang mengalami halusinasi untuk meningkatkan kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasinya.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan terjadi perubahan tanda dan gejala halusinasi pada pasien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran, sebelum diberikan terapi menggambar pasien mengalami beberapa tanda dan gejala halusinasi seperti mendengar suara, terganggu, khawatir, marah, waspada, bicara sendiri, dan mengikuti isi halusinasinya, setelah diberikan terapi menggambar tanda dan gejala halusinasi yang dialami oleh pasien berkurang sehingga terdapat pengaruh perubahan tanda dan gejala halusinasi pada pasien sebelum dan setelah diberikan terapi menggambar. Penelitian ini merekomendasikan terapi menggambar dapat diimplementasikan kepada pasien dengan masalah halusinasi sebagai salah satu pilihan intervensi keperawatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, & Rahayu AD. (2021). Terapi Psikoreligius: Dzikir Pada Pasien Halusinasi Pendengaran. Universitas Muhammadiyah Semarang: Program Studi Pendidikan Ners, Fakultas Ilmu Keperawatan Dan Kesehatan.
- Andri, J., Febriawati, H., Panzilion, Sari, S. N., & Utama, D. A. (2019). Implementasi Keperawatan Dengan Pengendalian Diri Klien Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia. *Jurnal Kesma Asclepius*, 146-155.
- Anggraini, T. (2020). Asuhan Keperawatab Jiwa Pada An S Dengan Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran. 1-10.
- Astari, Y. A. (2020). Faktor Predisposing, Enabling, dan Reinforcing yang Berhubungan dengan Kesiapsiagaan Perawat Rumah Sakit Jiwa dalam Menghadapi Bahaya Kebakaran. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 804-811.
- Azizah, A. N., & Astuti, A. P. (2022). Pengelolaan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran Dengan Severe Depressive Episode With Psychotic Symptoms. *Journal of Holistics and Health Sciences*, 4(2), 261–269.
- Cecilia, I. (2017, September 5). *Cara Menghilangkan Efek Obat Antipsikotik*. Retrieved Juli 11, 2023, from Alodokter: <https://www.alodokter.com/komunitas/topic/bagaimana-cara-menghilangkan-efek-risperidone#:~:text=Risperidone%20adalah%20obat%20dari%20golongan,%2C%20gangguan%20sizoafektif%2C%20atau%20bipolar>
- Firmawati, Syamsuddin, F., & Botutihe, R. (2023). Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Perubahan Tanda dan Gejala Halusinasi Pada Pasien Dengan Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Di RSUD Tombulilato. *Jurnal Medika Nusantara*, 15-24.
- Gasril, Pratiwi, Suryani, & Sasmita, H. (2020). Pengaruh Terapi Psikoreligius: Dzikir Dalam Mengontrol Halusinasi Pendengaran pada Pasien Skizofrenia yang Muslim di Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau. *JIUBJ*, 21-26.
- HumaS BNN. (2019, Januari 2). *Apa Itu Psikotropika dan Bahayanya*. Retrieved Juli 11, 2023, from Badan Narkotikan Nasional: <https://bnn.go.id/apa-itu-psikotropika-dan-bahayanya/#:~:text=Adapun%20contoh%20dari%20golongan%204,yang%20totalnya%20ada%2060%20jenis.&text=Fungsi%20tubuh%20akan%20bekerja%20lebih%20tinggi%20dan%20bergairah%20sehingga%20pemakainya%20lebih%20terjaga>
- Kurniawan, D., Kumalasari, G., & Fahrany, F. (2020). *Keperawatan Jiwa Keluarga*. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi.
- Pardede, J., Silitonga, E., & Laia, G. (2020). The Effects of Cognitive Therapy on Changes in Symptoms of Hallucinations in Schizophrenic Patients. *Indian Journal of Public Health*, 257.
- Pradana, V. W., Dewi, N. R., & Fitri, N. L. (2023). Penerapan Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Tanda dan Gejala Pasien Halusinasi Pendengaran di Ruang Kutilang RSJD Provinsi Lampung. *Jurnal Cendekia Muda*, 149-154.
- Pratiwi, A. D. I., & Rahmawati, A. N. (2022). Studi Kasus Penerapan Terapi Dzikir Pada Pasien Gangguan Persepsi Sensori (Halusinasi Pendengaran) Di Ruang Arjuna RSUD Banyumas. *Jurnal Ilmu Sosial*, 1(6), 315–322.
- Suhermi. (2021). Pengaruh Terapi Activity Daily Living Terhadap Pemulihan Pasien Halusinasi. *Jurnal Penelitian Kesehatan*, 54-57.
- Sujiah, Warni, H., & Fikrinas, A. (2023). The Effectiveness of Application of Drawing Activity Occupational Therapy Against Auditory Hallucination Symptoms. *Media Keperawatan Indonesia*, 83-91.
- Sutejo. (2019). *Keperawatan Jiwa Konsep dan Praktik Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa: Gangguan Jiwa dan Psikososial*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- WHO. (2019, October 4). *Schizophrenia*. Retrieved September 2, 2023, from <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/schizophrenia>
- Wijayanti. (2019). Terapi Okupasi Aktivitas Waktu Luang Terhadap Perubahan Gejala Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia. *J Gemma Keperawatan*, 7(1), 1–7.
- Yanti, D. A., Sitepu, A. L., Sitepu, K., Pitriani, & Purba, W. N. (2020). Efektivitas Terapi Musik Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Gangguan Jiwa di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. M. Ildrem. *Jurnal Keperawatan dan Fisioterapi*, 125-131.
- Yusuf, A. P. R. F., & Nihayati, H. E. (2015). *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Salemba Medika.